

Dinamika kebudayaan Lamaholot di Adonara Timur dalam perspektif sosial budaya

Jamalia Uba Kian 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Univesitas Negeri Makassar
jamaliaubakian@gmail.com

Fika 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Univesitas Negeri Makassar
fika13628@gmail.com

Aulia Kartika 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Univesitas Negeri Makassar
aulia2020a@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan budaya masyarakat Lamaholot di Adonara Timur dari perspektif sosial-budaya, dengan menekankan budaya sebagai identitas sosial yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka, yang mengacu pada berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Lamaholot tidak tetap, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan pengaruh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Identitas sosial masyarakat Lamaholot terbentuk melalui sistem kekerabatan, ritual tradisional, bahasa, dan simbol budaya, yang terus mengalami pergeseran makna. Perubahan juga terlihat pada praktik ritual keagamaan lokal, seperti; lewak tapo (ritual tradisional), yang menghadapi tantangan ekonomi dan sosial; dan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa global. Meskipun demikian, masyarakat terus berupaya untuk mempertahankan nilai –nilai budaya yang dianggap penting. Dengan demikian, budaya Lamaholot dapat dipahami sebagai identitas sosial yang fleksibel, yang terus-menerus diproduksi dan diinterpretasikan ulang sesuai dengan perubahan zaman

Abstract

This study aims to examine the cultural changes of the Lamaholot community in East Adonara From a socio- cultural perspective emphasizing culture as a continuously evolving social identity. This research employed a qualitative method with a literature riview approcd, drawing on various sources such as books, scientific journals, and academic documentd. The results indicate the Lamaholot Culture is not fixed, but rather dynamic and technological devolopments. The social identity of the Lamaholot community is formed through kinship systems, traditional rituals, language, and cultural symbols which continually experience shifting meanings. Changes are also evidents in local religious ritual practices, such as lewak tapo (traditional rituals), which are maintained but adapted;the marrieage system (belis) that faces economic and social chllanga; the use of the Lamaholot language, which has undergone changes due to the influrnce of Indonesian and global language. Despite this, the community continues to strive to maintin cultural values considered important. Thus, Lamaholot culture can be understood as a flexible social identity, continuously reproduced and reinterpreted in accordance with changing times.

Keywords

cultural change; Lamaholot; social identity; social change; East Adonara

1. Pendahuluan

Kebudayaan jadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang senantiasa berganti menjajaki dinamika sosial. Di tingkatan masyarakat lokal, kebudayaan tidak Cuma jadi indikator bukti diri bersama, namun pula paduan dalam mengelola kehidupan sosial, nilai – nilai, dan aplikasi tradisonal yang diwariskan lintas generasi. Salah satu kelompok yang senantiasa melestarikan nilai budaya lokal merupakan masyarakat Lamaholot di Adonara Timur, dengan kekayaan tradisi, ritual, serta sistem sosial yang unik.

Tetapi, di tengah gelombang modernisasi serta globalisasi, kebudayaan lokal mengalami bermacam- macam tantangan yang berpotensi mengancam kelestarian serta keberadaanya. Pengantian pola pikir warga, kemajuan teknologi, dan kontak dengan budaya asing bisa menimbulkan persoalan tentang gimana dinamika kebudayaan itu berjalan, dan sepanjang mana masyarakat sanggup mempertahankan nilai – nilai tradisonal di hadapan pergantian sosial.

Sebagian riset lebih dahulu sudah mengulas kebudayaan Lamaholot, spesialnya terpaut ritual adat, bahasa, serta sistem kekerabatan. Tetapi riset yang secara khusus mengupas dinamika kebudayaan masyarakat Lamaholot di Adonara Timur dari sudut pandang sosial budaya masih sangat sedikit. Oleh karena itu, riset ini krusial buat mengisi celah tersebut lewat analisis wujud pergantian, spek pendorongnya, dan akibatnya terhadap kehidupan sosial warga.

Bersumber pada latar belakang di atas, riset ini bertujuan menganalisis dinamika kebudayaan Lamaholot di Adonara Timur dari perspektif sosial budaya. Penekanan utama merupakan menguasai proses perngantian budaya, faktor- faktor pemicu, dan strategi masyarakat dalam melestarikan nilai – nilai di tengah tekanan modernisasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelakan fenomena sosial- budaya secara mendalam, khususnya dinamika budaya Lamaholot. Desain penelitian kepustakaan digunakan karena data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen akademik. Menurut Koentjaraningrat (1993), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami sistem budaya secara holistik melalui interpretasi data yang ada

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial- budaya, yang mempelajari fenomena budaya berdasarkan nilai- nilai, norma, dan praktik sosial yang ada di dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu menganalisis perubahan budaya dalam masyarakat lamaholot di Adonara Timur. Metode studi literature dengan pendekatan sosial-kultural memberikan gambaran sistematis dan teoretis dengan dinamika budaya Lamaholot. Meskipun tidak melibatkan penelitian lapangan, metode ini tetap relevan untuk mengkaji fenomena budayaa secara akademis dan mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kebudayaan Lamaholot Sebagai Identitas Sosial

Budaya Lamaholot di Adonara Timur tidak dapat dianggap sebagai identitas tetap, melainkan kontruksi sosial yang terus – menerus mengalami negosiasi makna dalam kehidupan komunitas. Dari perspektif sosio – kultural, budaya berfungsi sebagai identitas sosial karena berfungsi sebagai tolak ukur utama untuk menentukan “ siapa kita” dalam hubungan sosial, baik di dalam komunitas maupun dalam interaksi dengan kelompok lain identitas sosial komunitas Lamaholot dibentuk melalui aktivitas budaya seperti sistem kekerabatan, ritual tradisional, bahasa, dn simbol budaya bersama. Hal ini sejalan

dengan pandangan (Clifford Geertz 1973) bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan secara historis yang diwujudkan dalam simbol, melalui mana manusia berkomunikasi dan mempertahankan pengetahuan dan sikap mereka. Dalam konteks Lamaholot, simbol tradisional seperti upacara pernikahan dan upacara pemakaman berfungsi sebagai sarana utama untuk identitas sosial.

Tetapi, pergatian dalam budaya Lamaholot di Adonara Timur menampilkan terdapatnya proses transformasi di dasar tekanan modernitas. Globalisasi, mobilitas sosial, dan pertumbuhan teknologi data sudah mengganti metode masyarakat menguasai serta memperhatikan budaya. Generasi muda cenderung mengalami ambivalensi identitas di satu sisi berupaya melestarikan budaya lokal, tetapi di sisi lain terdorong buat mengadopsi style hidup modern. Fenomena ini menampilkan kalau bukti diri sosial tidak lagi bertabiat tunggal, melainkan terus menjadi dinamis serta kontekstual, sebagaimana dipaparkan oleh (Suryawan, 2020) kalau globalisasi mendesak terbentuknya transformasi bukti diri budaya lokal dalam masyarakat kontemporer.

Lebih lanjut, dinamika ini pula mencerminkan proses reproduksi budaya, dimana masyarakat secara selektif mempertahankan unsur- unsur budaya yang dikira relevan dengan keadaan era. Dalam perihal ini, praktik – praktik tradisional senantiasa dijalankan, tetapi dengan penyesuaian terhadap keadaan ekonomi serta sosial dikala ini. Perihal ini sejalan dengan pandangan (Prasetyo, 2022) yang menekankan kalau bukti diri budaya dalam masyarakat modern bertabiat hibrida serta terus dibangun lewat interaksi antara tradisi serta modernitas. Dengan demikian, budaya berperan selaku bukti diri yang fleksibel serta adaptif, bukan selaku bukti diri sosial masyarakat di Adonara Timur tidak bisa ditatap selaku entitas yang statis melainkan selaku konstruksi sosial yang terus hadapi perundingan arti dalam kehidupan tiap hari. Dalam perspektif sosio- kultural, budaya berperan selaku indikator bukti diri sosial yang jadi tolak ukur dalam memastikan “ siapa kita” dalam hubungan sosial, baik dalam komunitas internal ataupun dalam internal ataupun dalam interaksi dengan kelompok lain (Anugerah, 2018; Suryawan, 2020).

Bukti diri sosial masyarakat Lamaholot tercipta lewat praktik – praktik budaya semacam sistem kekerabatan, ritual adat, bahasa, serta simbol – simbol kolektif. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran klasik (Geertz, 1973) yang melaporkan kalau budaya ialah sistem arti yang diwariskan secara historis lewat simbol – simbol. Dalam konteks kekinian, aplikasi simbolik semacam upacara perkawinan serta kematian senantiasa jadi fasilitas berarti dalam menguatkan kohesi sosial serta bukti diri kolektif (Arifin, 2019).

Tetapi demikian, dinamika kebudayaan Lamaholot di Adonara Timur menampilkan terdapatnya transformasi di dasar pengaruh modernitas. Globalisasi, mobilitas sosial, dan pertumbuhan teknologi digital sudah mempengaruhi metode masyarakat menguasai serta memperhatikan budaya (Putra & Sari, 2021). Generasi muda khususnya hadapi ambivalensi bukti diri, ialah kemauan buat mempertahankan nilai – nilai tradisional sekalian menyesuaikan diri dengan style hidup modern. Keadaan ini mencerminkan terjadinya bukti diri hibrida yang bertabiat dinamis (Prasetyo, 2022).

3.2 Dinamika Ritual dan Kepercayaan Lokal

Masyarakat Lamaholot memiliki ritual atau sistem kepercayaan yang unik, yang dikenal sebagai *lewak tapo*, yang bertujuan untuk menentukan penyebab kematian anggota keluarga yang meninggal secara tidak wajar, seperti jatuh dari pohon atau kecelakaan, sehingga keluarga tersebut melakukan ritual ini.

Ritual ini didasarkan pada kepercayaan kuat masyarakat Lamaholot terhadap “ *koda* ” (aturan/kebenaran). Masyarakat percaya bahwa kehidupan harus mengikuti aturan adat. Melanggar aturan ini dapat menyebabkan bencana atau kematian. Oleh karena itu kematian dianggap memiliki penyebab moral, bukan kebetulan, dan mereka percaya pada leluhur. Leluhur dianggap masih memengaruhi kehidupan dan mereka percaya pada makna kehidupan. Semua peristiwa (termasuk

kematian) dianggap bermakna, dan tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Masyarakat Lamaholot masih mempercayai hal ini sehingga saat ini, terutama di wilayah Adonara. Upacara ini hanya dilakukan di sub- distrik Witihama dan Klubagolit dan berlanjut hingga saat ini (Michael Boro Babe, 2014).

Kelompok etnis ini memiliki narasi ritualnya sendiri, mirip dengan kelompok etnis lainnya. Bahasa ritual ini digunakan sebagai sarana komunitas dengan Tuhan, yang mereka sebut *Rera Wulan Tana Ekan*, dan dengan roh leluhur, yang mereka sebut *Ina Ama Koda Kewokot*. ini termasuk Lewak 'belah' (Belah), Tapo 'Kelapa' (kelapa) (Simon Sabon Ola, 2009). Ritual Lewak Tapo mencakup tindakan berbicara yang berfungsi sebagai media komunikasi dengan *Rera Wulan Tana Eka* (Pencipta Langit dan Bumi). Komunikasi ini tampak satu arah, tetapi dalam konteks ini, kepercayaan tradisional menunjukkan bahwa respons atau jawaban dari lawan bicara adalah hasil dari proses Lewak Tapo. Ritual Lewak Tapo bertujuan untuk menentukan penyebab kematian seseorang. Masyarakat Lamaholot percaya bahwa kematian dini, terutama karena kecelakaan atau penyakit, adalah hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh leluhur mereka. Oleh karena itu keluarga wajib melakukan ritual Lewak Tapo sebagai cara untuk mengembalikan karakteristik dan cara kematian kepada generasi mendatang.

Sebagai orang tidak mempercayai ritual tradisional, khususnya ritual Lewak Tapo, karena perubahan zaman yang terus – menerus dan tekanan finansial yang berlebihan (kontribusi) dari masyarakat mayoritas, yang masih percaya pada nilai – nilai tradisional yang murni. Di desa – desa, masih dipercaya bahwa jika orang melanggar dan gagal melakukan ritual tradisional, mereka akan dihukum oleh leluhur mereka (Ariston Felix Kopong Bura et al., 2025).

Dinamika ritual lewak tapo dalam masyarakat lamaholot menunjukkan bahwa tradisi ini tidak statis, melainkan berevolusi seiring waktu. Di satu sisi, ritual masih dipertahankan karena dianggap penting untuk menentukan penyebab kematian yang tidak wajar dan menjaga hubungan dengan leluhur. Di satu sisi, ini juga telah mengalami perubahan : tidak semua masyarakat melakukan ritual ini sepenuhnya, ritual ini telah dipengaruhi oleh agama dan kehidupan modern dan beberapa simbol budaya menjadi kurang umum. Oleh karena itu ritual ini telah beradaptasi bukan menghilang.

Dinamika kebudayaan warga Lamaholot di Adonara Timur menampilkan terdapatnya interaksi yang terus berlangsung antara nilai semacam ritual adat, sistem kekerabatan, serta tradisi lisan, masih dijalankan oleh masyarakat selaku bagian diri bukti diri kolektif. Keberlangsungan aplikasi tersebut tidak Cuma berperan selaku upaya pelestarian budaya, namun solidaritas sosial pula selaku fasilitas dalam menguatkan antar masyarakat. Perihal ini sejalan dengan pandangan (Geertz, 1973) yang menekankan kalau budaya ialah sistem arti yang hidup serta dipertahankan lewat simbol – simbol dan aplikasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Tetapi demikian, pertumbuhan era bahwa pergantian signifikan terhadap metode masyarakat memakai serta melaksanakan tradisi tersebut. Perihal ini nampak dari mulai berkurangnya partisipan generasi muda dalam sebagai aktivitas adat, dan terdapatnya penyesuaian dalam penerapan ritual supaya lebih instan serta cocok dengan keadaan sosial dikala ini. Fenomena ini melainkan hadapi proses transformasi yang di pengaruhi oleh aspek eksternal semacam pembelajaran teknologi, serta interaksi dengan budaya luar (Lureng et al., 2023)

3.3. Sistem Perkawinan Sebagai Representasi Struktur Sosial

Suku Adonara memiliki sistem perkawinan yang mencakup praktik belis, yaitu hadiah yang diberikan oleh keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita. Di beberapa komunitas Lamaholot di Adonara, bentuk belis yang paling dihormati adalah gading gajah. Gading tersebut lebih dari sekedar benda fisik; ia membawa nilai-nilai simbolis yang berkaitan dengan martabat perempuan, ikatan kekerabatan, dan pengakuan sosial. Namun, di era modern saat ini, praktik ini menghadapi tantangan akibat perubahan ekonomi, peraturan perlindungan satwa liar, interpretasi agama, dan hak-hak perempuan. Oleh karena itu, penelitian yang menempatkan gading gajah dalam konteks fungsi sosial dan dampaknya saat

ini sangat penting.

Sistem pernikahan masyarakat Lamaholot di Adonara Timur, khususnya praktik belis, tidak cuma berperan selaku mekanisme adat, namun pula merepresentasikan struktur sosial yang lingkungan. Pemberian belis berbentuk gading gajah mencerminkan nilai simbolik yang berkaitan dengan martabat wanita, legitimasi ikatan kekerabatan, dan pengakuan status sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, belis tidak hanya semata-mata dimengerti selaku transaksi material, melainkan selaku fasilitas reproduksi nilai-nilai budaya yang menguatkan bukti diri kolektif masyarakat Lamaholot (Bessie, 2022; Lureng, Lemba, & Lawet, 2023).

Lebih lanjut, alternatif jumlah belis yang ditetapkan bersembur pada kelompok sosial, semacam yang nampak pada masyarakat Witihama, menampilkan terdapatnya stratifikasi sosial yang masih kokoh dalam struktur masyarakat. Perbandingan jumlah gading gajah antar kelompok mengindikasikan kalau sistem pernikahan berperan selaku instrumen dalam mempertahankan hirarki sosial serta garis generasi. Perihal ini mencerminkan kalau aplikasi belis tidak Cuma berkaitan dengan tradisi namun pula berfungsi dalam mengendalikan hubungan sosial dan posisi orang dalam masyarakat (Daku, 2025).

Perkawinan tradisonal ialah salah satu faktor berarti dalam kehidupan budaya masyarakat yang tidak cuma mengendalikan ikatan antara pria serta wanita, namun pula merepleksikan nilai-nilai sosial, norma, serta struktur kekerabatan. Dalam msyarakat Lamaholot di Adonara Timur, sistem pernikahan tradisonal diisyarati dengan aplikasi pemberian belis, ialah mahar berbentuk gading gajah yang diberikan oleh pihak pria kepada pihak wanita selaku wujud tanggung jawab sekalian penghormatan terhadap mempelai perempuan.

Dalam konteks ini, belis tidak cuma dihargai selaku pemberian material, namun pula mempunyai nilai simbolik yang berkaitan dengan martabat wanita, legitimasi ikatan kekerabatan, dan pengakuan status sosial dalam masyarakat. Gading gajah selaku wujud utama belis ditatap selaku simbol kehormatan yang besar, sehingga keberadaannya menguatkan posisi wanita dalam struktur sosial masyarakat Lamaholot. Perihal ini sejalan dengan pandangan (Geertz, 1973). Yang menekankan kalau simbol-simbol budaya mempunyai kedudukan berarti dalam membentuk serta mempertahankan arti sosial dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, pula menerangkan kalau aplikasi budaya dalam masyarakat Indonesia biasanya sarat dengan nilai simbolik yang berkaitan dengan sistem sosial serta kekerabatan. Lanjut, alterasi jumlah belis yang diberikan, semacam yang nampak pada masyarakat di Desa Witihama, mencerminkan terdapatnya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Perbandingan jumlah gading gajah antar kelompok menampilkan kalau sistem pernikahan tidak berperan selaku tradisi, namun pula mekanisme dalam mempertahankan hirerarki sosial dan garis generasi. Dalam perihal ini, aplikasi belis berfungsi selaku instrumen sosial yang mengendalikan ikatan antar keluarga dan posisi orang dalam masyarakat. Tetapi demikian, di tengah pertumbuhan sosial serta ekonomi, aplikasi belis mengalami bermacam tantangan. Tingginya nilai belis yang bisa menggapai ratusan rupiah kerap kali menjadi beban ekonomi untuk keluarga, sehingga memunculkan bermacam konsekuensi sosial, semacam penundaan sampai konflik keadaan ini menampilkan terdapatnya perpindahan arti belis dari simbol budaya jadi tekanan sosial- ekonomi sebagai mana dipaparkan oleh (Daku, 2025) kalau aplikasoi belis di masa modern hadapi pergantian guna akibat tuntutan ekonomi serta pergantian nilai masyarakat.

Dengan demikian, aplikasi dalam masyarakat Lamaholot tidak cuma mencerminkan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, namun pula menampilkan dinamika sosial yang terus tumbuh. Tradisi ini terletak dalam proses perundingan antar pelestarian nilai budaya serta tuntutan kenyataan modern sehingga menegaskan kalau kebudayaan bertabiat adaktif serta terus hadapi tranformasi. Belis dalam tradisi Lamaholot terdiri dari gading gajah dan berbagai hewan, seperti

kambing, dan nilainya mencapai ratusan rupiah. Namun, gading gajah dan hewan-hewan ini bukan sekedar hadiah; mereka memiliki makna yang lebih dalam hal ini karena personifikasi gading gajah dan hewan-hewan tertentu dalam tradisi pernikahan mencerminkan kehormatan dan martabat keluarga, serta hubungan sosial masyarakat Lamaholot dengan leluhur, komunitas, dan alam semesta. Kekuatan gajah yang luar biasa dan mengagumkan dianggap sebagai makhluk suci yang memberikan hak istimewa khususnya pada masyarakat Lamaholot, gajah dapat digunakan sebagai senjata ampuh dalam konteks upacara mas kawin untuk wanita Lamaholot. Umumnya, ukuran dan jumlah gading gajah ditentukan oleh status sosial seorang gadis, metode pernikahan yang dipilih, dan kemampuan negosiasi keluarga mempelai pria dan wanita. Namun, nilai mas kawin seorang wanita juga dipengaruhi oleh status sosial keluarganya dalam masyarakat. Oleh karena itu, ukuran dan jumlah mas kawin lebih dipengaruhi oleh garis keturunan, berat badan, dan status sosial.

Tetapi demikian, ditengah pergantian sosial serta ekonomi, aplikasi belis mengalami berbagai tantangan yang signifikan. Tingginya nilai belis yang bisa mencapai ratusan juta rupiah tidak cuma jadi simbol prestise, namun pula memunculkan tekanan ekonomi untuk masyarakat. Keadaan ini menampilkan terdapatnya perpindahan guna belis dari simbol kultural jadi beban sosial-ekonomi, yang dalam sebagian permasalahan bisa menimbulkan konflik keluarga atau penundaan perkawinan (Daku, 2025).

Tidak hanya itu, dinamika ini mencerminkan terdapatnya perundingan antara nilai tradisional serta kenyataan modern di satu sisi, masyarakat berupaya mempertahankan arti simbolik belis selaku wujud penghormatan terhadap wanita serta leluhur, tetapi di sisi lain mereka dihadapkan pada tuntutan ekonomi, regulasi proteksi binatang, dan pergantian nilai yang dipengaruhi oleh pembelajaran serta agama. Dengan demikian, aplikasi belis dalam masyarakat Lamaholot bisa dimengerti selaku arena dialektika antara pelestarian budaya serta menyesuaikan diri terhadap pergantian era.

Oleh sebab itu, sistem pernikahan berbasis belis tidak cuma merefleksikan tradisi, namun pula menggambarkan dinamika sosial yang terus tumbuh dalam masyarakat Lamaholot. Analisis ini menampilkan kalau keberlanjutan aplikasi belis sangat tergantung pada keahlian masyarakat dalam menyeimbangkan antara nilai budaya serta kenyataan sosial yang terus berganti.

3.4. Bahasa Sebagai Cermin Dinamika Budaya

Bahasa merupakan alat komunikasi yang menyatukan dengan bahasa, orang dapat mengomunikasi pengalaman hidup kepada orang lain. Lewat bahasa seseorang dapat berkomunikasi membangun kebersamaan, mengungkapkan, pikiran dan perasaan, baik secara lisan, tertulis, maupun bahasa tubuh. Bahasa merupakan salah satu aspek budaya yang paling dinamis dan berfungsi sebagai cerminan perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Dalam konteks komunitas Lamaholot di Adonara Timur, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan sistem kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks sosial – budaya, bahasa Lamaholot memainkan peran penting dalam menjaga identitas bersama komunitas tersebut. Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk bahasa tradisional, seperti kelolo, yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan aturan sosial dalam komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tradisional ini masih digunakan dalam situasi tertentu dan memiliki makna simbolis yang kuat dalam struktur sosial Lamaholot (Ola, 2023).

Namun, perubahan budaya tidak dapat dihindari. Pengenalan pendidikan formal dan adopsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah memengaruhi cara penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa utama, sementara Bahasa Lamaholot lebih sering digunakan dalam keluarga dalam komunitas lokal. Hal ini menciptakan iklim bilingual yang secara bertahap dan dapat menyebabkan pergeseran bahasa

(Djokaho & Azizah, 2023). Selain itu, globalisasi dan kemajuan teknologi juga secara signifikan memengaruhi penggunaan bahasa. Generasi muda cenderung lebih familiar dengan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing, terutama saat menggunakan media sosial. Situasi ini telah menyebabkan perubahan kosakata, gaya komunikasi, dan penurunan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan indikator kunci perubahan budaya dalam masyarakat (Nugroho & Ethnologue Project Indonesia, 2023). Meskipun demikian, bahasa Lamalohot masih memegang posisi yang kuat dalam konteks tradisional dan ritual. Dalam tradisi seperti Ore Ana, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang sakral, memiliki nilai spiritual dan hubungan dengan leluhur. Penggunaan bahasa dalam ritual ini tidak dapat tergantikan oleh bahasa lain, karena memiliki makna simbolis yang mendalam (Saya & Wonda, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak sepenuhnya mengalami penurunan, melainkan mengalami perubahan fungsi. Lebih lanjut, variasi dialek dalam bahasa Lamalohot juga mencerminkan pergeseran sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perbedaan wilayah geografis dan interaksi sosial telah menyebabkan munculnya variasi linguistik yang memperkaya identitas budaya lokal. Variasi ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis yang terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat (Boli et al., 2021).

5. Kesimpulan

Human Budaya Lamalohot di Adonara Timur merupakan sistem sosial-budaya yang aktif dan terus berubah, dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Budaya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai identitas sosial yang terus dinegosiasikan dan diulang dalam kehidupan masyarakat. Berbagai aspek budaya, seperti kekerabatan, ritual keagamaan lokal (lewak tapo), sistem perkawinan (belis), dan bahasa, menunjukkan adaptasi terhadap perubahan zaman. Di satu sisi, masyarakat mempertahankan nilai – nilai tradisional sebagai bagian penting dari identitas mereka, tetapi di sisi lain, mereka juga melakukan penyesuaian agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi saat ini perubahan – perubahan ini mencerminkan keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan untuk beradaptasi. Oleh karena itu, budaya Lamalohot dapat dipandang sebagai identitas yang cair dan kontekstual, tidak hanya diturunkan dari generasi ke generasi tetapi juga terus dibentuk ulang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Upaya pelestarian budaya tetap penting untuk memastikan nilai – nilai lokal tidak hilang di tengah perubahan global.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2019). Simbol dan makna dalam ritual adat di Indonesia Timur. *Jurnal Humaniora*
- Ariston, Felix Kopong Bura, Marianus Kleden, Indriyati. (2025). Analisis Partisipasi Masyarakat Lamalohot Dalam Memelihara Nilai - Nilai Ritual Tradisional Lewak Tapo Di Desa Keluwain, Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur. *JAP Unwira: Jurnal Administrasi Publik, Universitas Katolik Widya Mandira* 2(1), 177-192
- Bahy, A.M., dan Wonda, H. (2026). Makna Gading Gajah Dalam Sistem Mas Kawin Tradisional Adonara (Belis). *Didaktik: Jurnal Ilmiah Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mandiri*, 12(1) 91- 103
- Boli, O. L Ramly, R., dan Usman, U. (2021). Variasi Dialek Lamalohot Di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur : Sebuah Studi Sinkronis. *Ijsses. Jurnal Studi Sosial Pendidikan* 2(1)
- Djoko, M.P.E., dan Azizi, AT (2023). Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Bahasa Indonesia Di TK Al-Imran Terong Kecamatan Adonara Timur. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora*, 8 (1)
- Daku, T.A. C. (2025). Dinamika Tradisi Belis Di Era Modern: Perspektif Orang Tua Di NTT. *Journal Of Indonesia Sholars*

For Social Research.

Geertz, C. (1973). *Interpretasi Budaya*. New York

Hidayah, Z. (2018). *Dinamika Identitas Budaya Dalam Masyarakat Lokal Indonesia*. *Jurnal Antropologi Indonesia*

Koentjaningrat. (1993). *Metode - Metode Penelitian Masyarakat Jakarta* : Gramedia Pustaka Utama

Lureng, S. W., Lemba, v., dan Lawet, P. W. (2023). *Makna Tuturan Dalam Ritual Perkawian Masyarakat Lamaholot Kabupaten Flores Timur*. *Social Science Academic*.

Nugroho, Z.C., dan Proyek Ethnologue Indonesia (2023). *Perkembangan Ketahanan Bahasa Lamaholot Di Lembata*. *Linguistik Indoneisa* 4(1)

Ola, S. S. (2023). *Gaya Bicara Kelompok Etnis Lamaholot Di Pulau Adonara, Flores Timur*. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2)1332-1138.

Prasetyo, A. (2022). *Identitas Hibrida Dalam Masyarakat Digital Indonesia*. *Jurnal Imu Sosial Dan Ilmu Politik*

Simon Sabon Old. (2009). *Makna Dan Nilai Upacara Ritual Lewak Tapo Di Kalangan Etnis Lamaholot Di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur*. *Jurnal Studi Budaya*, 21(3), 301-309.

Saya, M.F.K., dan Wonda, H. (2024). *Makna Dan Nilai Ucapan Dalam Tradisi Ore Ana Di Desa Puhu, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur*. *Didaktif: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 20-31.

Suryawan, I.N. (2020). *Globalisasi Dan Transformasi Identitas Budaya Lokal Masyarakat*: *Jurnal Sosiologi*.